

**KILAS-BALIK WABAH DI INDONESIA:
MENGURAI KEMBALI PANDEMI COVID-19 MELALUI
PERISTIWA FLU SPANYOL 1918-1920**

M. Khodafi, Wildayati, Rizki Endi Septiani

UIN Sunan Ampel Surabaya

m.khodafi@uinsby.ac.id; wildayati8@gmail.com; rizkiendisept@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui (1) peristiwa pandemi Flu Spanyol 1918-1920 di Indonesia, (2) peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia, dan (3) peta pandemi COVID-19 melalui peristiwa Flu Spanyol 1918-1920 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfert Schurtz. Hasil penelitian ini menunjukkan jika (1) Flu Spanyol 1918 di Indonesia dapat dikategorikan melalui sejarah, dampak, dan upaya penanggulangan pandemi tersebut di Indonesia, (2) Pandemi COVID-19 di Indonesia dapat dipetakan menjadi tiga bagian (pembahasan) serupa dengan Flu Spanyol 1918 di Indonesia, dan (3) peta pandemi COVID-19 melalui peristiwa Flu Spanyol 1918 di Indonesia. Secara keseluruhan dua peristiwa pandemi tersebut dapat dikorelasikan sebagai pengulangan historis, yakni antara masa lampau dan masa kini. Penelitian ini diharapkan menemukan kesinambungan sebagai fakta historis sekaligus bahan pembelajaran di masa mendatang.

Kata kunci: Pandemi, Flu Spanyol 1918, COVID-19.

Abstract

This paper aims to determine (1) the events of the Spanish Influenza pandemic in Indonesia 1918-1920, (2) the COVID-19 pandemic events in Indonesia, and (3) a map of the COVID-19 pandemic through the Spanish Influenza events in Indonesia 1918-1920. This research uses qualitative methods through literature study techniques. The data obtained were analyzed using the phenomenological theory of Alfert Schurtz. The results of this study indicate if (1) the Spanish Influenza in Indonesia 1918 can be categorized through the history, impact, and efforts to overcome the pandemic in Indonesia, (2) the COVID-19 pandemic in Indonesia can be mapped into three parts (discussion) similar to the Spanish Influenza in Indonesia 1918, and (3) a map of the COVID-19 pandemic through the Spanish Influenza event in Indonesia 1918. Overall these two pandemic events can be correlated as historical repetitions, that is, between the past and the present. This research is expected to find continuity as a historical fact as well as learning material in the future.

Keywords: Pandemic, Spanish Influenza 1918, COVID-19.

Pendahuluan

Seabad yang lalu masyarakat dunia dikejutkan oleh munculnya wabah mematikan *Flu Spanyol*. Penyebaran virus tersebut terjadi di penghujung Perang Dunia I (1918). Pada pertengahan Mei 1918 tipe virus *influenza tipe A subtype H1N1-1918* ini ditemukan kali pertama di Eropa melalui resimen tentara Amerika di Perancis. Penyebaran virus begitu cepat hingga mencapai Spanyol pada bulan yang sama. Berita pertama ditulis oleh seorang jurnalis Spanyol menyebabkan virus tersebut akhirnya dikenal sebagai virus Flu Spanyol.

Pada 1918 kawasan Nusantara masih berada di bawah kedaulatan Hindia-Belanda. Situasi perang global menyebabkan wilayah ini terdampak virus tersebut. Penyebaran virus diketahui kali pertama muncul dari pelabuhan. Hal tersebut tentunya masuk akal mengingat pelabuhan merupakan tempat pertemuan orang-orang dari berbagai wilayah. Diperkirakan virus tersebut dibawa para pendatang Eropa yang melancong ke Nusantara untuk kepentingan niaga. Dampak penyebaran virus sempat melumpuhkan pelbagai aktivitas masyarakat seperti jalur pelayaran, sekolah di daerah terdampak, pasar sebagai tempat berkumpulnya banyak orang. Hal tersebut menjadi tantangan besar di kalangan pemerintah kolonial dan masyarakat umum di kawasan ini.

Banyak upaya dilakukan pemerintah kolonial dengan mempertimbangkan kesehatan masyarakat, sehingga lahir kebijakan undang-undang pidana seperti kekarantinaan dan ketentuan lainnya. Melalui kebijakan karantina tersebut pertentangan tidak dapat dihindarkan. Berbagai protes muncul dari berbagai kalangan yang keberatan atas kebijakan tersebut. Namun akhirnya kebijakan tersebut tetap diberlakukan walau melalui proses yang panjang.

Peristiwa serupa kini dirasakan kembali oleh masyarakat Indonesia. Pada akhir 2019 tepatnya di kota Wuhan, virus baru menyebar

dan menyerang warga dunia dengan sangat cepat. WHO menetapkan keadaan darurat dan memberikan peringatan pandemi internasional kepada seluruh negara di dunia. Di awal 2020 ditemukan dua kasus baru orang yang terpapar COVID-19 di Indonesia. Kasus tersebut menjadi peringatan awal penyebaran virus yang kini menjelma benang kusut yang surat diurai. Setiap hari kasus-kasus baru muncul, wilayah-wilayah menjelma menjadi zona-zona bahaya, optimisme pasar berantakan, situasi politik juga ikut suram, dan sebagainya.

Pengulangan peristiwa sejarah seperti kejadian pada 1918 terjadi. Pemerintah menetapkan aneka kebijakan untuk menanggulangi penyebaran virus. Pada awal penyebaran, pemerintah Indonesia sigap melaporkan keadaan darurat kepada masyarakat melalui penyiaran media-media informasi. Tindakan tersebut menjadi tolok-ukur keseriusan pemerintah dalam menyikapi pandemi. Respon publik juga memiliki kemiripan dengan peristiwa penanganan pandemi masa silam. Oleh sebab itu, tulisan ini dirancang guna memberikan gambaran (baca: perbandingan) dari kearifan masa silam. Selebihnya tulisan ini menjadi bahan refleksi akademik, tentunya dari sudut pandang kebudayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus kajiannya bertumpu pada alur peristiwa Flu Spanyol (1918) di Indonesia dan pandemi COVID-19 (2020) di masa kini. Melalui pola yang mirip peristiwa masa lampau tersebut dapat dijadikan sebagai tolok-ukur dalam menghadapi kejadian-kejadian serupa di masa kini maupun masa depan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui studi literatur dengan tahap pencarian sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu pandemi Flu Spanyol dan COVID-19 di Indonesia, baik berupa arsip

digital, dokumen, buku, maupun artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi. Secara harafiah fenomenologi merupakan studi tentang manusia dan kehidupannya. Paradigma ini beranggapan jika objek/peristiwa ditinjau dari perspektif orang yang mengalaminya. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami pelbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Alferd Schurtz menjelaskan jika fenomenologi dapat diterapkan dalam mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schurtz menempatkan dirinya dalam tugas menganalisis pengalaman sosial, yaitu pengalaman pelaku/terdampak akan orang-orang lain. Tujuannya adalah untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial (Campbell, 1994). Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009).

Sebagai kesinampungan dari pemikiran Husserl, fenomenologi ala Schurtz memberikan tekanan pada filsafat Husserl. Bagi Husserl manusia pada dasarnya tidak mungkin mencerna pengalamannya sebagai suatu realitas obyektif, sebaliknya mereka mencerna pengalaman atas dunianya sebagai suatu yang subjektif, yaitu sebagai rangkaian objek yang saling terhubung dan mampu memberi makna. Menurut Schurtz proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang harus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Maka hadir makna individual dan makna kolektif terkait sebuah fenomena yang terjadi dan dialami manusia (Hasbiansyah, 2008).

Dengan pemahaman di atas, manusia

dapat merefleksikan pengalamannya dari peristiwa-peristiwa masa silam dengan cara menganalisis dunia sebagaimana dunia itu tampak pada kesadaran kita, mengidentifikasi dan memeriksa objek-objek dengan acuan pada apa yang dapat dipahami dari pengalaman itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan Pandemi Flu Spanyol 1918 di Indonesia

Flu Spanyol kali pertama kali terjadi di Eropa. Klaster pertama muncul resimen tentara Amerika di Perancis pada pertengahan Mei 1918 yang terlibat dalam perang dunia I. Pada bulan yang sama, virus tersebut menyebar di Spanyol dan tersiar ke masyarakat dunia melalui surat kabar berbasis di Spanyol yang kemudian dikenal dengan sebutan Flu Spanyol. Di Indonesia, penyebutan nama wabah ini berganti-ganti. Virus ini disebut sebagai penyakit Singapura, Flu Rusia, dan Penyakit Rakyat. Penyebutan wabah influenza yang terjadi di Indonesia sangat beragam. Pos harian *De Sumatra Post* menyebut wabah influenza ini dengan "penyakit misterius" yang tercatat pada judul pos *19 Juli 1918 De geheimzinnige ziekte* (Thelen, 2015). Sedangkan istilah Flu Spanyol mulai digunakan sejak artikel *De Epidemi* yang dimuat *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 18 Juli 1918. Dalam artikel ini dilaporkan pandemi ini telah menyebar luas di Batavia dan Surabaya sehingga muncul himbuan untuk menjauhi orang batuk atau bersin dan larangan berludah di tanah.

Wabah influenza ini menjadi sejarah kelam yang di awal abad ke-20 yang menyerang hampir sepertiga penduduk dunia selama pandemi terjadi (1918-1920). Terhitung hampir 40 juta korban dalam peristiwa tersebut di seluruh dunia (Yueh-Ming Loo, 2007). Bahkan sebagian pihak mengklaim 100 juta orang meninggal. Namun banyak peneliti setuju bahwa korban pandemi Flu Spanyol sejumlah 20-50 juta orang (Wibowo, dkk., 2009). Pernyataan itu menjadi

perdebatan karena kurangnya dokumen-dokumen secara lengkap mencatat banyaknya korban selama pandemi karena bertepatan dengan peristiwa Perang Dunia I (1914-1918) dan kurangnya data medis yang akurat.

Seorang sejarawan pandemi influenza, John M. Barry menjelaskan mayoritas korban meninggal akibat Flu Spanyol berasal dari kalangan muda yang berusia 20-40 tahun. Mereka yang memiliki sistem kekebalan tubuh tinggi untuk memerangi virus influenza akan mengeluarkan banyak antibodi sehingga berakibat menghalangi keluar-masuknya oksigen dan peredarannya lewat darah dalam tubuh. Proses tersebut disebut dengan istilah *cytokine storm* (Wibowo, ddk, 2009).

Di Indonesia penyebaran Flu Spanyol diperkirakan melalui pelabuhan-pelabuhan sebagai jalur internasional para pendatang. Pada Januari 1918, konsul Belanda yang berada di Singapura memberikan peringatan kepada pemerintah di Batavia agar mencegah kedatangan kapal-kapal dari Hongkong. Hal ini dikarenakan Hongkong telah dinyatakan terjangkit virus influenza. Namun peringatan tersebut tidak begitu diperhatikan dan pemerintah Hindia Belanda hanya melakukan tindakan keamanan pelabuhan dengan memperketat pengawasan terhadap kapal-kapal yang datang dari Hongkong. Tindakan tersebut memberikan peluang tersebarnya virus influenza di Indonesia.

Kasus penyebaran semakin buruk seperti yang terjadi di Makassar dalam berita *Indonesische Persbureau* (Kantor Berita Indonesia) 11 Februari 1919, yang menyatakan pemakaman terlihat seperti pasar karena selalu ramai oleh orang-orang yang menguburkan sanak saudaranya. Sedangkan di Jawa dikenal dengan ungkapan “pagi sakit, sore meninggal; sore sakit, pagi meninggal” (Merdeka, 16 Mei 2020). Kondisi tersebut dirasakan lebih tiga ribu jiwa rakyat Indonesia sejak 1918 sampai 1920 terus bertambah.

Pada Juli 1918 Hindia-Belanda positif terjangkit virus influenza dan menyebar di beberapa wilayah. Jumlah pasien influenza semakin meningkat pada bulan Agustus dan September. Antara bulan itu terjadi pelonjakan sangat tinggi setelah pemerintah daerah di beberapa tempat melaporkan kasus influenza di masing-masing wilayahnya. Residen Buleleng melaporkan kepada pemerintah Hindia-Belanda mengenai banyaknya korban meninggal karena pandemi tersebut. Di Jawa Timur dalam waktu yang singkat virus tersebut dinyatakan telah menyebar, dan Surabaya sebagai kota pelabuhan pertama menjadi pintu penyebaran virus hingga ke daerah-daerah sekitarnya.

Setelah melalui pengamatan mengenai penyebaran virus tersebut, lokasi tempat pasien pertama berada di titik pertemuan antar manusia seperti tempat transaksi pasar dan jalur transportasi. Sedangkan beberapa wilayah yang berada di sekitar hutan jati dan lereng pegunungan juga mengalami penyebaran virus. Melalui analisis petugas kesehatan pemerintah Hindia-Belanda, faktor klimatologi juga sangat berperan dalam penularan, sehingga pola penyebaran virus tersebut dibawa oleh angin (Wibowo, dkk, 2009).

Dalam hitungan minggu wabah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Laporan dari beberapa kepala daerah terus mengeluhkan banyaknya warga yang mengalami gejala-gejala penyakit influenza dan tidak sedikit pula warga yang meninggal. Penyebaran virus semakin luas hingga awal 1919 dan menyerang banyak korban usia muda. Tindakan pengobatan mulai disebar dan segera dijalankan. Pemerintah memerintahkan instansi terkait yaitu Dinas Kesehatan Rakyat (*Burgerlijke Gezondheid Dienst*) untuk melakukan penelitian laboratorium agar menemukan obat penawar influenza. Hingga akhirnya laboratorium kesehatan Batavia menemukan tablet yang terdiri dari 0,250 aspirin, 0,150 pulvis doveri dan 0,100 camphora (Wibowo, ddk, 2009).

Gelombang penyebaran virus influenza tidak dapat dipastikan dengan tepat antara tinggi rendahnya tingkat penyebaran di tiap-tiap daerah. Pada pertengahan 1919, Indonesia dihadapkan dengan gelombang kedua virus yang berbeda. Virus gelombang kedua merupakan penyakit yang berbeda dengan sebelumnya. Pada gelombang ini pasien menderita penyakit demam kuning. Wabah demam kuning diperkirakan mirip dengan penyakit demam di Paramaribo, Suriname pada 1901. Penyakit ini diduga berasal dari virus yang disebut *stegomya*. Penularan sangat cepat dan korban juga sangat tinggi (Wibowo, ddk, 2009)

Para jajaran medis Hindia-Belanda pada saat itu mulai memberikan keluh kesahnya mengenai pelanggaran yang diberikan oleh pemerintah pada sektor pelayaran dan pelabuhan. Selama Agustus 1919 para dokter mulai memperhatikan virus baru tersebut dan menemukan penyebabnya. Penyakit demam ini disebabkan oleh nyamuk yang mana jenis penyakit berbeda dengan influenza melainkan sama dengan malaria. Perbedaan tersebut dianalisis melalui jenis penyebabnya seperti influenza karena virus. Sedangkan demam kuning disebabkan oleh nyamuk. Melalui data penemuan tersebut, terdapat dua macam virus berbeda yaitu *stegomya calopus* yaitu virus yang dibawa oleh nyamuk di daerah pelabuhan. Jalur penyebaran melalui saluran air. Jenis kedua yaitu *stegomya sentellaris* yang menyebar di daerah-daerah perkebunan kelapa (Wibowo, ddk, 2009).

Sementara itu, wabah influenza belum bisa dikatakan benar-benar hilang dan bersih. Pada Oktober 1920 Dinas Kesehatan di Makassar memberikan laporan wabah memiliki dampak lebih tagis dibandingkan dua tahun sebelumnya. Dalam waktu singkat wabah di tahun ketiga telah memakan korban sebanyak 112 orang dan menyebar di berbagai wilayah. Penyebaran tertinggi ditemukan di pelabuhan.

Hal ini membuktikan tingkat penyebaran dan darurat wabah sangatlah tinggi. Berbeda dengan epidemi, pandemi sangat jarang terjadi. Pandemi dapat terjadi setiap 10 hingga 50 tahun sekali (Kamps, 2007).

Dampak Flu Spanyol 1918 di Indonesia

Dampak Flu Spanyol 1918 tidak hanya dirasakan pada bidang kesehatan, melainkan juga dirasakan oleh bidang perekonomian, sosial-budaya hingga pendidikan.

Bidang Kesehatan

Terhitung sejak April-Juli sebagai awal penyebaran wabah telah banyak laporan mengenai korban yang terdampak hingga korban meninggal. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa surat kabar dalam kutipan-kutipan di atas. Dari beberapa data Pusat Kesehatan Militer melaporkan sebanyak 103 pasien yang terserang influenza yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Data angka kematian tahun 1919 dan 1920 akibat influenza

No	Nama Rumah Sakit	Tahun 1919		Tahun 1920	
		Pasien	Meninggal	Pasien	Meninggal
1	Centrale Burgerlijke ziekeninrichting en Hulpstadsverband te Wektevreden (Dekorasi dan Auxiliary Rumah Sakit Pusat Sipil di Weltevreden)	334	10	239	6
2	Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting te Soerabaja (Rumah Sakit Sipil Pusat di Surabaya)	15	-	30	4
3	Hospital van de Gewapende Politie te Soekabumi (Rumah Sakit Polisi Bersenjata Sukabumi)	1	-	245	38
4	Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting en Semarang	-	-	-	88

Sumber: diolah dari *Mededeelingen van den Burgerlijke Geneskundigen Dients 1922 (XXVIII) dan Jaarverslag 1922 (XXIX)* dalam (Dewi dkk, 2013)

Adapun gejala kesehatan yang dialami penderita influenza antara lain kedinginan,

pusing kepala, dan nyeri diseluruh tubuh. Pada waktu bersamaan penderita juga akan merasa mual disertai sakit perut. Demam perlahan mulai dirasakan (Devison of Sanitation, Washington, D.C., 20 September 1918). Lebih dari itu, bahaya terbesar dari influenza ini adalah pneumonia.

Bidang Sosial Budaya

Dampak yang terjadi karena wabah influenza 1918 tidak hanya menyangkut tentang kesehatan, melainkan juga pada aspek-aspek lainnya seperti kegiatan sosial masyarakat dan budaya. Pendidikan juga terkena dampak dari penyebaran wabah ini, sehingga seluruh lembaga pendidikan di daerah terjangkit dilarang melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat dari surat kabar (*De Sumatra Post*, 20 Juli 1918) dalam (Theelen, 2015, p. 34) yang menyatakan:

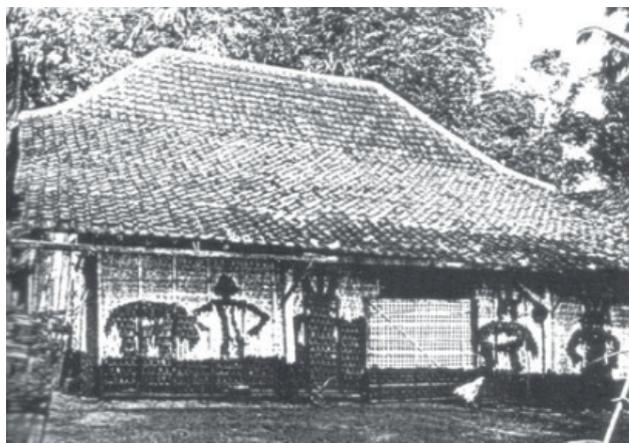
... *Aneta seint ons uit Soekaboemi: Verscheidene leerlingen van de Cultuurschool zijn aangestast door de geheimzinnige ziekte, welke geimporteerd werd door enkele leerlingen, die na de groote vacantie van Sumatra's Oostkust terugkeerden...*

... Reporter memberi isyarat kepada kami dari Sukabumi: Beberapa siswa dari Cuulturschool tertular penyakit misterius, yang dibawa oleh beberapa siswa yang kembali setelah liburan besar di Pantai Timur Sumatra.

Dinas Kesehatan Rakyat Hindia Belanda menyimpulkan bahwa titik sumber penyebaran influenza berada di daerah perairan seperti laut dan pelabuhan. Sehingga imbas dari pemberitaan surat kabar di atas muncul larangan untuk memberlakukan proses belajar-mengajar untuk sementara waktu untuk mengurangi dan mencegah penyebaran influenza di lembaga pendidikan.

Selain itu dampak yang terjadi juga dirasakan oleh banyak masyarakat yang

memiliki kepercayaan metafisik. Masyarakat melakukan tradisi kebudayaan seperti upacara atau berdoa di tempat-tempat sakral yang terjangkit wabah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk upaya pengusiran wabah, karena sebagian masyarakat percaya bahwa peristiwa yang tengah terjadi dikarenakan oleh roh-roh jahat atau hantu penunggu suatu tempat. Masyarakat yang terjangkit wabah melakukan upacara tradisional dengan menyembelih jenis-jenis hewan seperti kerbau dan memberikan *sesajen* berupa bunga-bunga untuk meredakan amarahnya dan mengusir roh atau hantu (Dewi, dkk, 2013). Upacara ini dilakukan agar roh atau hantu tersebut membuat wabah tersebut puas dan segera pergi membawa penyakit itu menjauhi masyarakat. Masyarakat juga melakukan penolakan akan menyebarnya wabah dengan menggambar di dinding rumahnya. Seperti yang bisa kita lihat sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar-gambar yang dilukis di dinding untuk mencegah penyakit (Wibowo, ddk, 2009)

Gambar tersebut dilukis oleh masyarakat dengan harapan dapat mengusir dan mencegah wabah masuk ke dalam lingkungannya dan menyebabkan datangnya penyakit mematikan. Mempercayai hal-hal metafisik seperti itu tidak menjadikan masyarakat berani untuk kembali melakukan kontak langsung dengan masyarakat lain. Berbagai tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat tersebut bisa diartikan wabah yang terjadi merupakan suatu

masalah yang membutuhkan perhatian khusus dan menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan dalam masyarakat.

Bidang Ekonomi

Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat pandemi tersebut, salah satunya bida ekonomi. Flu Spanyol 1918 telah mengubah tatanan seperti pekerja kerta api, pelabuhan, perkebunan hingga pemerintahan. Berikut tabel data pegawai yang terdampak dalam pemerintahan Hindia Belanda:

Tabel 2.
Data pegawai yang cuti akibat wabah influenza tahun 1919 dan 1920

	Jumlah 1919		Total	%	Jumlah 1920		Total	%
	L	P			L	P		
Europeesche landienaren	100	32	132	3,7	128	39	167	5,1
Inlandsche landienaren	-	-	180	5,2	136	1	137	3,9
	Total		312	5	Total		409	6

Sumber: diolah dari *Mededeelingen* (XXV, XXVI, XXVII) dan *Jaarverslag van den Burgerlijken Geneeskundigen Diens in Nederlandsch-Indie, 1920*, (XXVIII) dalam (Dewi, dkk, 2013).

Tabel di atas menunjukkan banyaknya jumlah pekerja yang mengambil cuti pada 1919, terutama dari pekerja pribumi sebanyak 180 pekerja. Berbanding terbalik pada tahun berikutnya, jumlah pekerja yang cuti akibat wabah lebih banyak dari kalangan pekerja Eropa yaitu 167 pekerja. Pekerja pelabuhan dan perkapalan juga merasakan dampak yang tak lebih sama akibat penyebaran wabah. Pelabuhan sebagai titik terbanyak penyebaran wabah berakibat pada pelayaran yang harus ditunda dalam waktu lama bahkan harus dihentikan. Pemerintah dan Dinas Kesehatan Rakyat juga menganjurkan pemeriksaan yang ketat terhadap pendatang dengan melakukan berbagai tes kesehatan di jalur masuk wilayah pelabuhan. Kebijakan tersebut tentu memberikan kerugian besar pada sektor perekonomian bagi pekerja pelabuhan. Melihat ketegasan yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu menunjukkan seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh Flu Spanyol 1918. Laporan yang dikirim

kepala daerah mengenai korban juga semakin meningkat, maka keputusan-keputusan yang diambil dicanangkan untuk menekan tingkat penularan.

Penanggulangan Flu Spanyol 1918 di Indonesia

Sejak Juli hingga September 1918, pemerintah Hindia-Belanda telah mendapatkan banyak laporan tentang pasien influenza dan penyebarannya di berbagai wilayah. Bersama dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat melakukan pendataan pasien serta korban meninggal karena pandemi tersebut. Selain itu, upaya pencegahan dilakukan pertama kali dengan mencari tahu penyebab penyebaran virus dan menemukan obat penawar yang dapat menyembuhkan pasien dari virus influenza.

Pada November, pemerintah membentuk tim khusus yang menangani masalah pandemi influenza di bawah kepala Dinas Kesehatan Rakyat (*Burgerlijke Gezondheid Dienst*). Pemerintah juga memberikan wewenang kepada Dinas Kesehatan agar memegang kendali penuh terhadap semua kebijakan yang patut dikeluarkan. Mengetahui virus tersebut dapat menyebar melalui udara, pemerintah melakukan tindakan pembagian masker kepada masyarakat agar terhindar dari penularan virus. Tindakan pengobatan segera dilakukan dengan mengirim mobil kesehatan rakyat untuk melakukan penerangan atau propaganda mengenai masalah wabah influenza di masyarakat.

Selain itu, pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat lewat jalur birokrasi tiap daerah agar masyarakat tidak salah dalam menghadapi pandemi tersebut. Melalui birokrasi administrasi pemerintahan paling rendah yaitu desa dan kampung bisa dijangkau tanpa harus mengirim korps petugas khusus. Kegiatan yang dilakukan ialah mengadakan pertemuan yang membahas tentang penyakit influenza, gejala, tanda-

tanda, proses penularan, kondisi orang yang terdampak, akibat-akibatnya dan proses pencegahan serta penyembuhannya. Pembahasan tersebut disampaikan kepada masyarakat secara rutin sehingga masyarakat dapat melakukan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

Upaya penanggulangan penyebaran virus influenza juga dilakukan melalui jalur kesenian dengan menerbitkan buku berbahasa dan bertuliskan Jawa disertai gambar-gambar punakawan. Hal tersebut diharapkan menjadi jalur informasi yang dapat diterima masyarakat dan dapat memberikan pemahaman penuh melalui pendekatan kesenian Jawa. Selain mendapatkan pemahaman, masyarakat juga mendapat pengetahuan dan hiburan ketika melihat dan membaca buku tersebut. Berikut buku yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai upaya penyebaran informasi kepada masyarakat:



Gambar 2. Pesan Kesehatan dalam *Lelara Influenza* (Wibowo, dkk, 2009)

Terjemahan:

... Influenza bisa mengakibatkan sakit panas dan batuk, mudah menular, asalnya dari abu atau debu, berhati-hatilah jangan sampai bertindak ceroboh yang bisa mengakibatkan munculnya debu...

... Orang yang terkena panas dan batuk tidak boleh keluar rumah, harus tidur atau istirahat saja. Badannya diselimuti sampai rapat, kepalanya dikompres, tidak boleh mandi... (Wibowo, dkk, 2009, p. 202).

Sebagai upaya lanjutan, pada awal 1919

pemerintah membentuk kebijakan melalui undang-undang yang harus ditaati oleh masyarakat. Rujukan paling utama adalah Peraturan Karantina yang dikeluarkan pada 1911 dan dimuat dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* nomor 277. Peraturan ini memberikan wewenang kepada pejabat pemerintah untuk melakukan karantina terhadap daerah tertentu yang dinyatakan terkena wabah penyakit (Wibowo, dkk, 2009). Peraturan ini tidak lain bertujuan untuk menekan tingkat penyebaran dan penularan wabah influenza. Sebagai resiko yang harus diterapkan adalah orang yang berasal dari daerah terjangkit dilarang untuk memasuki daerah yang sehat, dilarang melakukan kegiatan di luar rumah dan mengadakan perkumpulan-perkumpulan. Tindakan bagi orang yang melanggar akan dikenakan hukuman pidana.

Peraturan diberlakukan tidak hanya berlaku bagi setiap pelabuhan, juga menyangkut penumpang dan semua awak kapal. Dari pernyataan itu kemudian muncul banyak protes keberatan dari pihak direksi KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*). Perusahaan yang mendominasi jalur perkapalan di Hindia Belanda sejak akhir abad XIX. Menurut direksi KPM, kebijakan itu akan sangat sulit dijalankan jika resiko dari penumpang yang tidak memiliki surat ijin influenza ditujukan kepada nahkoda kapal. Menurutnya pihak pelabuhan yang seharusnya melakukan keamanan ketat tersebut dengan memeriksa setiap penumpang dengan membawa surat keterangan tidak tertular ketika keluar dari kompleks pelabuhan. Beberapa keberatan lainnya juga disampaikan oleh KPM.

Perdebatan panjang antara para pejabat teras pemerintahan kolonial Hindia Belanda, serta adanya kekhawatiran yang disebabkan oleh kerentanan dan trauma terhadap penyakit demam, mendorong pemerintah untuk segera mengambil keputusan dengan mengeluarkan peraturan dalam upaya menanggulangi wabah

influenza. Peraturan tersebut ditetapkan pada 20 Oktober 1920 dan diberlakukan bagi seluruh kawasan Hindia Belanda serta dimuat dalam Lembaran Negara Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsch Indie*). Adapun peraturan yang tercantum dalam Staatsblad tahun 1920 nomor 723 pasal 2 menyatakan sebagai berikut (Wibowo, dkk, 2009):

Pasal 2

1. Inspektur Dinas Kesehatan Medis Umum wajib segera setelah mereka mengetahui terjadinya wabah influenza di wilayah kerjanya, yang mengakibatkan kematian yang luar biasa di antara penduduk, untuk langsung memberitahukan jika mungkin lewat telegram kepada kepala atau para kepala pemerintah daerah di daerah kerja mereka tempat wabah itu terjadi.
2. Tentang melandanya sebuah wabah influenza, seperti yang dimaksud pada ayat pertama di atas, inspektur dengan cara yang sama akan memberitahukan kepada pemegang kuasa tersebut.
3. Dengan diterimanya sebuah pemberitahuan seperti yang dimaksud pada ayat 1 dan 2, kepala pemerintah daerah segera harus menyatakan wabah influenza di tempat itu selain di daerah yang secara cermat ditunjuk, atau untuk mengeluarkan pernyataan epidemi yang tindakannya segera diumumkan dengan cara seperti yang tertulis pada pasal 10 ayat 3,4 dan 5 dari Peraturan Epidemi (Lembaran Negara 1911 nomor 299).

Pasal di atas menunjukkan jika tanggung jawab Dinas Kesehatan lebih besar dibandingkan dengan instansi lainnya. Selain Dinas Kesehatan, jajaran pemerintah dihimbau untuk melakukan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Konsekuensi yang didapat jika melanggar peraturan-peraturan tersebut akan ditindak pidana sesuai dengan pelanggarannya. Adapun aturan-aturan hukuman tersebut

sebagai berikut (Wibowo, dkk, 2009):

Aturan-Aturan Hukuman

1. Diancam dengan kurungan maksimal enam hari atau denda uang maksimal 50 gulden kepada:
 - a. Setiap orang yang tidak mau menerima tindakan pengawasan seperti yang diatur sesuai pasal 3 sub a.
 - b. Kepala atau pengelola sebuah sekolah yang tidak mematuhi perintah yang diberikan berdasarkan pasal 3 sub b untuk menutup sekolah itu.
 - c. Kepala atau guru sebuah sekolah yang sejauh menyangkut siswa yang dipercayakan kepada pengawasannya tidak memperhatikan bahwa tindakan pengawasan yang ditetapkan berdasarkan pasal 3 sub b di sekolah dan di lahan yang termasuk sekolah itu.
2. Diancam dengan kurungan maksimal setahun atau denda uang setinggi-tingginya 2000 gulden:
 - a. Nakhoda sebuah kapal yang tidak mematuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dalam pasal 5 dan 8.
 - b. Setiap orang yang tidak termasuk awak kapal yang dimaksud dalam pasal 8 sub c peraturan ini atau termasuk orang-orang yang disebut dalam pasal 13 Peraturan Karantina, meninggalkan sebuah kapal yang tidak boleh ditinggalkan atas dasar ketentuan dalam pasal 8 tersebut.
 - c. Setiap orang yang berdasarkan ketentuan sub b dan c dari pasal 8 wajib untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan pengawasan yang dimaksud dalam pasal 6 sub a dan sengaja melalaikannya.
 - d. Setiap penumpang yang turun dalam kasus yang disebutkan pada pasal 9 tanpa menunjukkan pernyataan seperti yang dimaksudkan di sana.
3. Kenyataan-kenyataan kena pidana dalam pasal ini dianggap sebagai pelanggaran.

Aturan-aturan di atas ditujukan untuk semua kalangan masyarakat secara umum, lembaga pendidikan, dan perkapalan yang tidak melakukan perintah sesuai kebijakan perundang-undangan yang ditetapkan. Aturan-aturan tersebut dikecualikan bagi Dinas Kesehatan dan Kepala Pemerintahan yang lalai dalam melaksanakan tugasnya. Adanya peraturan hukum yang ditetapkan merupakan tanda akan keseriusan pemerintah Hindia Belanda dalam menangani wabah influenza yang terjadi.

Pandemi COVID-19 di Indonesia

Penyebaran Virus COVID-19 di Indonesia

Di akhir 2019 masyarakat dunia digemparkan dengan wabah penyakit yang berasal Wuhan, Cina. Pada awal Desember, seorang pasien didiagnosis mengalami pneumonia yang tidak biasa. Pada 31 Desember, kantor regional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Beijing menerima laporan mengenai beberapa pasien yang mengalami pneumonia yang tidak biasa di kota yang sama (Paules, dkk. dalam Purwanto, 2020). Merebaknya virus coronavirus (SARS-CoV-2) dan penyakitnya yang disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19) menyebar luas setelah laporan mengenai korban meninggal sebanyak tujuh ribu terkontaminasi di 150 negara (Bialek, dkk, 2020).

Awal 2020 laporan mengenai penyebaran wabah tersebut semakin luas. Hingga Maret WHO menetapkan status pandemi. Suatu kasus dikatakan telah menjadi pandemi sebab terjadi penyebaran geografis yang sangat luas. Dalam waktu beberapa minggu, COVID-19 telah menyebar hingga lebih dari 100 negara. Maka dengan status pandemi ini kemudian akan menimbulkan banyak respon dan tindakan baru untuk melakukan pencegahannya. Namun transmisi virus ini tidak dapat langsung dipastikan apakah dapat menular antar manusia-manusia. Sedangkan tingkat korban

yang terdampak semakin tinggi. Hingga terjadi kasus 15 petugas medis terinfeksi dari satu pasien, akhirnya dikonfirmasi transmisi pneumonia ini dapat menular antar manusia-manusia (Yuliana, 2020).

Menurut pakar epideminologi Indonesia dari Griffith University Australia menyebut pola perkembangan kasus virus corona COVID-19 bisa berubah-ubah, karena berbagai faktor yang ada. Pola peningkatan tersebut terjadi antara lain karena cakupan *testing*. Dalam hal ini, tes yang efektif menggunakan metode Polymerase Chain Reaction (PCR) (Kompas, 26 April 2020). Selain dilakukannya tes kesehatan, upaya pendukung yang dapat meringankan angka kasus infeksi dengan diberlakukannya pembatasan fisik. Pembatasan fisik, isolasi mandiri dan menjaga jarak merupakan upaya terpenting yang berpengaruh terhadap naik turunnya temuan kasus di masyarakat.

Dampak Pandemi COVID-19 di Indonesia

Suatu peristiwa terjadi dengan kemungkinan memiliki dampak yang bermacam-macam. Seperti halnya peristiwa virus COVID-19 dengan dampak yang dapat dirasakan secara umum, sebagai berikut:

1. Bidang Kesehatan

Sejak awal mula penyebaran COVID-19 di Indonesia, dikonfirmasi sejumlah orang yang terinfeksi setelah melakukan perjalanan ke luar negeri. Kasus tersebut pertama kali ditemukan di Jakarta dengan jumlah dua orang pada Maret. Melalui kasus tersebut, muncul beberapa kasus lainnya di beberapa daerah lainnya. Banyak orang yang mengeluhkan gejala-gejala yang demikian, seperti batuk, demam, hingga nyeri. Sedangkan keluhan tersebut belum bisa dipastikan bahwa itu merupakan gejala COVID-19. Terhitung sejak kasus pertama diumumkan, jumlah kasus paparan mencapai 1.677 dengan jumlah pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 103 dan

157 pasien meninggal dunia (Merdeka, 2 April 2020).

Kesimpulan para ahli sementara waktu ketika perkembangan COVID-19 semakin meningkat, para ahli menduga COVID-19 lebih kuat bertahan hidup di daerah bersuhu rendah dan kering. Selain itu, COVID-19 menyebabkan kematian penduduk di usia lanjut dan bayi. Melalui data pengolahan yang dilakukan CSIS, rentan usia yang paling banyak terinfeksi adalah kelompok usia 50-59 tahun. Philips menyebutkan jumlahnya mencapai lebih dari 20 persen, ini tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Kompas, 10 April 2020).

2. Bidang Sosial Budaya

Berbagai dampak yang diakibatkan pandemi COVID-19 tidak lain juga berpengaruh pada sistem sosial-budaya pada masyarakat. Pendidikan sebagai salah satu contoh yang mendapat pengaruh besar akibat pandemi. Seluruh sekolah dan perguruan tinggi mulai di non-aktifkan untuk sementara. Himbuan tersebut dimulai sejak bulan Maret sampai dengan waktu yang belum ditentukan. Segala bentuk aktivitas tatap muka mulai dibatasi baik dalam proses pendidikan, aktivitas masyarakat hingga tradisi rutin di masyarakat.

Pandemi COVID-19 menyebar luas bertepatan dengan bulan Ramadhan. Dalam hal ini pemerintah juga mengeluarkan kebijakan kepada masyarakat agar tidak keluar dari rumah dan melakukan ibadah di rumah saja. Banyak pertentangan dari kalangan-kalangan masyarakat yang tidak mempercayai pandemi ini terjadi. Sehingga, kebijakan pemerintah dihiraukan dan tetap melakukan aktivitas ibadah dengan semestinya di masjid atau musholla secara berjamaah. Namun tidak semua perlakuan tersebut dilakukan di masyarakat. Adapula yang menjalankan protokol kesehatan dengan menjaga jarak dalam shaf sholatnya dan tidak bersalaman. Maka protokol yang disarankan pemerintah masih aktif dijalankan

di beberapa masyarakat dan adapula yang menentangnya dengan tidak mematuhi aturan tersebut.

3. Bidang Ekonomi

Salah satu bidang yang dapat merasakan dampak terbesar dari pandemi COVID-19 ini adalah bidang ekonomi. Protokol kesehatan menghimbau masyarakat agar mengurangi kontak langsung memberikan respon masyarakat dengan melakukan *punic buying* di sejumlah pusat-pusat pemberlanjaan demi memenuhi kebutuhan selama himbuan di rumah saja. Akibatnya terjadi lonjakan harga di pasar ritel. Ketua Umum Asosiasi Peritel Indonesia (Aprindo) Roy Mandey dalam kabar berita Sindo News menyatakan, aksi *punic buying* menyebabkan kenaikan jumlah belanja harian mencapai 10% hingga 15% dibanding hari biasanya (Sindo News, 3 Maret 2020). Harga-harga kebutuhan berupa masker dan hand sanitizer mengalami kenaikan harga yang begitu drastis.

Indonesia termasuk negara yang dipastikan akan terkena dampak ekonomi dari penyebaran COVID-19. Direktur Pelaksana bank Dunia Mari Eka Pangestu memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah di bawah 5% pada kuartal I-2020. Mari mengatakan penurunan PDB Cina hingga satu persen poin akan mengkoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,3 persen poin. Pelemahan ekonomi Indonesia bisa terjadi karena Cina merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia (Burhanuddin, 2020). Dana Moneter Internasional (IMF) meminta pemerintah seluruh negara di dunia membuat stimulus yang substansial dan koordinasi internasional untuk mencegah dampak ekonomi akibat COVID-19 (Izzaty, 2020). Meski demikian, dampak tersebut berlangsung cukup lama untuk memulihkan kembali sektor ekonomi negara.

Penanggulangan Pandemi COVID-19 di Indonesia

Penyebaran wabah penyakit yang disebut dengan COVID-19 ini berdampak besar pada masyarakat. Secara tidak langsung, peristiwa ini menjadikan kebudayaan baru yang harus dijalankan masyarakat secara serentak. Maka, upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah hingga masyarakat sebagai berikut:

1. Upaya Pemerintah Pusat

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai langkah pencegahan masuknya COVID-19 ke Indonesia sebagai berikut:

- a. Menerbitkan surat edaran kepada seluruh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kab/Kota, rumah sakit rujukan, Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP), dan Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL), untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan masuknya wabah penyakit.
- b. Menempatkan 135 *thermal scanner* di seluruh bandar udara di Indonesia terutama yang mempunyai penerbangan langsung dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT).
- c. Memberikan *health alert card* dan Komunikasi, Informasi dan Eduksi (KIE) pada penumpang.
- d. Menunjuk sedikitnya 100 Rumah Sakit Rujukan yang sebelumnya dipakai pada kasus flu burung dan menyiapkan 21 kapsul evakuasi (meja dorong isolasi pasien) sebagai langkah pencegahan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 23 Februari 2020).

Selain upaya di atas, pemerintah pusat membentuk gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 sebagai penanggung jawab akan proses penanganan penyebaran wabah. Gugus Tugas membuat empat strategi yang diharapkan dapat dilaksanakan secara

konsisten sebagai bentuk penguatan kebijakan *physical distancing* sebagai strategi dasar mengatasi pandemi COVID-19. Strategi pertama, himbuan kepada masyarakat untuk selalu menggunakan masker saat berada di ruang publik atau di luar rumah. Kedua, penelusuran kontak (*tracing*) dari kasus positif yang dirawat dengan menggunakan *rapid test*. Di antaranya adalah pada orang terdekat, tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 dan masyarakat di daerah dengan jumlah kasus terbanyak.

Ketiga, strategi edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada sebagian hasil *tracing* yang menunjukkan hasil tes positif dari *rapid test*. Kemudian strategi keempat adalah isolasi rumah sakit yang dilakukan kala isolasi mandiri tidak mungkin dilakukan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 8 April 2020). Selain keempat strategi tersebut, gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 juga sering kali menghimbau kepada masyarakat agar rajin mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri.

2. Pemerintah Daerah

Sesuai dengan himbuan Pemerintah pusat mengenai kebijakan *physical distancing*, pemerintah daerah secara tegas melaksanakan hal tersebut dan memublikasikannya kepada masyarakat setempat. Tingkat keberhasilan keputusan rantai penyebaran COVID-19 tergantung pada pemerintah daerah dalam menyeleksi warga yang dinyatakan positif terjangkit dan orang-orang yang melakukan bepergian ke luar kota untuk segera melakukan isolasi mandiri dan menjaga jarak dengan orang lain. Pada kenyataannya, praktek pemerintah daerah tidak semua dapat dijalankan secara teratur.

Aktivitas masyarakat tetap berjalan sebagaimana biasanya dan tidak sedikit yang melanggar himbuan memakai masker dan berjaga jarak. Namun upaya pemerintah daerah masih berlangsung dengan melakukan razia

pemakaian masker untuk memperingatkan warga agar tertib dan mengikuti anjuran.

3. Masyarakat Umum

Setelah berbagai himbauan pemerintah dilaksanakan, masyarakat mulai melakukan kesadaran diri dengan menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing maupun di depan toko-toko swalayan. Masyarakat digiring pada kebiasaan baru yang lebih sehat agar selalu menjaga kesehatan dan menjaga tangan selalu bersih sebelum dan sesudah melakukan aktivitasnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa upaya serius masyarakat dalam menjaga diri dan lingkungannya dari penyebaran wabah virus yang sedang terjadi.

Peta Pandemi COVID-19 dalam Bayang-bayang Flu Spanyol 1918 di Indonesia

Kedua wabah di atas memiliki jangkauan skala penyebaran yang luas sehingga digolongkan sebagai situasi pandemik. Flu Spanyol pada 1918 memakan korban setidaknya 20-50 juta jiwa dengan gelombang penyebaran naik-turun. Flu Spanyol terjadi selama tiga tahun dimulai 1918 hingga 1920. Dimulai sejak Juli, wabah tersebut menyebar luas di wilayah Indonesia yang diawali dari pemukiman warga di sekitar laut dan pelabuhan. Temuan itu lantas disimpulkan awal sebaran pertama berasal dari jalur transportasi laut. Kemudian pemerintah melakukan pengamanan ketat di daerah pelabuhan dan sekitarnya untuk menekan jumlah penyebaran wabah. Sebelum wabah menyebar secara menyeluruh di Indonesia, pemerintah telah mengetahui lebih awal akan penyebaran virus di negara-negara lain, terutama dari surat kabar Spanyol. Namun pemerintah tidak segera melakukan tindakan awal untuk mencegah penyebaran wabah sampai adanya kabar masyarakat Hindia-Belanda terkena penyakit misterius dan dinyatakan positif terjangkit Flu Spanyol.

Begitu pula wabah COVID-19 yang

dikonfirmasi pertama kali di Wuhan, Cina. Wabah yang melanda hampir seluruh dunia dalam waktu yang singkat dan memakan ribuan korban meninggal. COVID-19 telah menjelma kepanikan di kalangan masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Pada Maret 2020, pemerintah baru melakukan berbagai tindakan pencegahan penyebaran wabah virus setelah dinyatakan terdapat warga yang positif COVID-19. Kenyataan ini menunjukkan kurang tanggapnya pemerintah Indonesia sejak pertama kali kasus COVID-19 di Cina diumumkan. Gelombang pandemi COVID-19 belum dipastikan baik secara internasional maupun di Indonesia sendiri. Hingga saat ini, di Indonesia kasus yang tercatat pada Juli 2020 penambahan pasien yang sembuh mencapai 65.907 kasus. Sedangkan kasus penambahan pasien positif sebanyak 2.040 kasus baru. Kemudian jumlah korban meninggal per Juli 2020 total sebanyak 5.131 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 30 Juli 2020).

Kedua pandemi sama-sama memiliki dampak negatif maupun positif. Dalam pandangan kesehatan, tentu peristiwa pandemi sangat meresahkan dengan banyaknya masyarakat yang sakit hingga meninggal dunia. Di samping itu, masyarakat juga dituntut untuk memberlakukan budaya baru dengan selalu menjaga kesehatan melalui gerakan mencuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan aktivitasnya. Selain dampak kesehatan, melalui peristiwa pandemi baik Flu Spanyol maupun COVID-19 juga menyerang pada sektor perekonomian. Flu Spanyol telah mengakibatkan dampak terbesar pada sektor perekonomian, utamanya di pelabuhan. Sebagai jalur transportasi terbesar kala itu, perusahaan penyedia perjalanan melalui jalur laut mendapat banyak kerugian dari pembatasan perjalanan yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, berbagai ketentuan kebijakan undang-undang juga banyak diresahkan

pemilik perusahaan dan pihak pelabuhan yang menuntut peninjauan secara ketat bagi setiap penumpang dengan memberikan bukti-bukti kesehatan secara resmi. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan dengan melihat situasi dan kondisi pada masa itu. Sedangkan pandemi masa kini, yakni wabah COVID-19 juga memberikan dampak besar di sektor perekonomian. Tidak sedikit perusahaan besar maupun UMKM mulai mengalami penurunan secara drastis. Kejadian itu kemudian memaksa perusahaan-perusahaan tersebut untuk memberhentikan sebagian banyak pekerjanya. Pada jalur transportasi, pada awal penyebaran virus COVID-19 telah mengakibatkan kerugian besar karena pembatasan dan pemberhentian aktivitas sementara dengan jangka waktu yang belum ditentukan.

Dalam upaya pencegahan, baik pada Flu Spanyol 1918 dan COVID-19, pemerintah Hindia-Belanda menghimbau masyarakat agar patuh terhadap protokol kesehatan seperti tinggal di rumah, penggunaan masker ketika melakukan aktivitas di luar dan menjaga kesehatan dan menjaga jarak. Himbuan tersebut serupa anjuran WHO dalam penanganan pandemi COVID-19. Penyampaian protokol kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda melalui media birokrasi dengan sosialisasi kepada masyarakat di setiap daerah dan melalui jalur literasi kesenian. Informasi yang disampaikan berupa pengetahuan mengenai jenis wabah yang sedang terjadi, gejala dan penanganannya. Dalam hal ini, pemahaman serta literasi masyarakat akan bahaya pandemi sangat penting. Dengan demikian akan mempengaruhi perubahan masyarakat dan meningkatkan upaya penanganan agar lebih mudah (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 1 Agustus 2020).

Upaya pencegahan yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 dilakukan melalui berbagai jalur, baik jalur birokrasi pusat dan daerah hingga upaya-upaya pencegahan dengan

media informasi. Penyampaian informasi kesehatan pada masa kini lebih mudah diakses dibandingkan dengan peristiwa Flu Spanyol. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ketidakselarasan antara himbuan pemerintah dengan masyarakat akan terjadi. Perbedaan pendapat tidak dapat dihindarkan sehingga menimbulkan banyak persepsi. Hal itu sering kali terjadi pada peristiwa pandemi Flu Spanyol maupun COVID-19 pada saat ini. Namun, media informasi tidak berhenti saat itu juga untuk selalu memberikan panduan kepada masyarakat agar tetap menjaga kesehatan dan terhindar dari wabah penyakit.

Kesimpulan

Flu Spanyol yang dimulai sejak 1918 dan berasal dari resimen tentara Amerika di Perancis atau akhir Perang Dunia I. Untuk kasus di Hindia-Belanda wabah ini memiliki varian istilah. Flu Spanyol 1918 dikategorikan sebagai pandemi yang menyebar ke seluruh belahan dunia dan memakan korban hingga sepertiga warga dunia. Lalu, pada akhir 2019 wabah penyakit kembali menyerang dunia. COVID-19 kali pertama ditemukan di Wuhan, Cina dan menyebabkan ribuan korban positif terjangkit dalam waktu singkat. Penyebaran wabah virus di Indonesia terjadi sejak awal Maret 2020 dan menjadi awal penyebaran di beberapa wilayah Indonesia. Kasus pasien terus bertambah, dan dampak-dampak yang terjadi di berbagai sektor juga semakin meningkat.

Peristiwa yang terjadi pada masa silam selalu memiliki kebijaksanaan yang bisa dijadikan pelajaran penting untuk menangani alur peristiwa yang tidak jauh berbeda yang terjadi di masa sekarang. Dalam hal ini, penyamaan persepsi dan pemahaman menjadi kunci bagaimana peristiwa pandemi dapat lebih mudah ditangani. Pada hakikatnya, setiap peristiwa atau bencana dapat berulang sehingga pasti dibutuhkan solusi penanganan yang tepat untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

- Bialek, Stephanie, dkk. 2020. Severe Outcomes Among Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)—United States. February 12-March 16, 2020. *MMWR*, 69. 1-4. Dari https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/wr/mm6912e2.htm?s_cid=mm6912e2_w.
- Burhanuddin, Chairul Iksan & Abdi, Muhammad Nur. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *AkMen*, 17(1), 90-98. Dari <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, Nofita Rusdiana & Alrianingrum, Septiana. 2013. Wabah Influenza di Jawa Tahun 1918-1920. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 132-142. Dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2323>.
- Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19. 1 Agustus 2020. *Belajar dari Flu Spanyol 1918, Pemahaman Literasi dan Perubahan Perilaku Menjadi Kunci Penanganan Pandemi*, <https://covid19.go.id/p/berita/belajar-dari-flu-spanyol-1918-pemahaman-literasi-dan-perubahan-perilaku-menjadi-kunci-penanganan-pandemi> [2 Agustus 2020].
- Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19. 31 Juli 2020. *Bertambah 1.615, Kesembuhan Total 65.907 Kasus*, <https://covid19.go.id/p/berita/bertambah-1615-kesembuhan-total-65907-kasus> [2 Agustus 2020].
- Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19. 8 April 2020. *Empat Strategi Pemerintah Atasi COVID-19*, <https://covid19.go.id/p/berita/empat-strategi-pemerintah-atasi-covid-19> [29 Juli 2020].
- Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator*, 9 (1). Dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146>.
- Influenza, Devision of Sanitation, No. 130212-0 Tahun 1918*. Archives.gov (online), (<https://www.archives.gov/exhibits/influenza-epidemic/records/washington-dc-directive-l.jpg>), diakses 1 Juli 2020.
- Izzaty. 2020. Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi *Panic Buying* Akibat COVID-19. *Info Singkat*, XII(5), 19-24, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Dari http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-5-II-P3DI-Maret-2020-221.pdf.
- Kamps, Hoffmann, Preiser. 2007. *Influenza Report*, Jakarta: PT. Indeks
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 23 Februari 2020. *Langkah dan Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani dan Menghadapi COVID-19*, <https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/5105/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-covid-19>, [25 Juli 2020].
- Kompas, 10 April 2020. *CSIS Rilis Temuan Awal Karakteristik dan Sebaran COVID-19 di Indonesia, Apa Hasilnya?*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/10/204500665/csis-rilis-temuan-awal-karakteristik-dan-sebaran-covid-19-di-indonesia-apa?page=all>, [15 Juli 2020].
- Kompas. 26 April 2020. *203.307 Korban Meninggal Akibat COVID-19 di Dunia, Begini Pola Peningkatan Kasusnya*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/26/200000165/203307-korban-meninggal-akibat-covid-19-di-dunia-begini-pola-peningkatan?page=all>, [15 Juli 2020].
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padajaran.
- Merdeka, 2 April 2020. *Kronologi Munculnya COVID-19 di Indonesia hingga Terbut Keppres Darurat Kesehatan*, <https://www.merdeka.com/trending/kronologi-munculnya-covid-19>

- 19-di-indonesia-hingga-terbit-keppres-darurat-kesehatan-klh.html, [15 Juli 2020].
- Merdeka, Moyang Kasih Dewi. 16 Mei 2020. 1918-1919: Seperti Rumput Kering Tersulut Api. *Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/selingan/160443/flu-spanyol-dalam-memori-hindia-belanda>, [10 Juli 2020].
- Paules CI, Marston HD, dkk. 2020. Coronavirus Infections—More Than Just the Common Cold. *JAMA*. 323(8):707-708. DOI: 10.1001/jama.2020.0757.
- Purwanto, MLE. 2020. Virus Corona (2019-nCov) Penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(1), 1-2. DOI: <http://dx.doi.org/10.18051/JBiomedKes.2020.v3.1-2>.
- Theelen, Paul. 2015. De Spaansche Griep in Nederland en Elders, 1918-1920. *Kroniek van de oorlog: Spaansche griep/Influenza*. <http://docplayer.nl/10326481-De-spaansche-griep-in-nederland-en-elders-1918-1920.html>, [1 Juli 2020].
- Wibowo, Priyanto, dkk. 2009. *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda*, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI.
- Yueh-Ming Loo dan Michael Gale Jr. 2007. "Fatal Immunity and The 1918 Virus", *Nature*, Vol. 445. Dari <https://www.nature.com/articles/445267a>.
- Yuliana. 2020. Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187-192. Dari <https://wellness.journalpress.id/wellness>.